



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KEPATUHAN TERAPI PASIEN DIABETUS MELLITUS DI PUSKESMAS JATIASIH

Mohamad Ilham Topik¹⁾, Hilda Meriyandah Agil²⁾

^{1), 2)} Akademi Keperawatan Andakara

E-mail: mohamad.ilham88@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Tatalaksana yang diberikan pada penderita diabetes mellitus diperlukan terapi yang adekuat agar tercapainya kadar gula darah normal. Penyakit DM Di Puskesmas Jatiasih termasuk kunjungan terbanyak untuk rawat jalan dalam setahun yaitu sebanyak 8.562 kali (3,51%) yang diimbangi dengan penderita dan komplikasi DM terus mengalami peningkatan. Perlu adanya suatu edukasi tentang penerapan program terapi DM. **Tujuan :** untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Terapi Pasien Diabetes Mellitus. **Metode :** Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *pre eksperimen* dengan jenis *one grup pre post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita DM yang melakukan terapi dan mendapatkan terapi oral Di Puskesmas Jatiasih pada bulan Juni 2022 dengan jumlah 42 responden. Penentuan besar sampel dengan teknik sampel *purposive sampling* sejumlah 31 responden. Instrument penelitian menggunakan SOP edukasi dan kuesioner kepatuhan. Analisis data univariat dan bivariat menggunakan *Wilcoxon*. **Hasil :** Kepatuhan program terapi pada pasien DM sebelum diberikan edukasi perawat dari 31 responden seluruhnya memiliki kepatuhan dalam kategori rendah yaitu 100%. Kepatuhan program terapi pada pasien DM sebelum diberikan edukasi perawat mayoritas memiliki kepatuhan dalam kategori sedang yaitu 27 responden (87,1%). Edukasi perawat efektif terhadap kepatuhan program terapi pada pasien DM (p value = $0,000 < 0,05$ dan $Z=5,014$). **Kesimpulan :** Ada Edukasi perawat efektif terhadap kepatuhan program terapi pada pasien DM.

Kata Kunci : Edukasi Perawat, Kepatuhan Program, Pasien DM

THE INFLUENCE OF HEALTH EDUCATION ON THERAPY COMPLIANCE OF DIABETUS MELLITUS PATIENTS AT THE JATIASIH HEALTH CENTER

ABSTRACT

Background: Management given to diabetes mellitus sufferers requires adequate therapy to achieve normal blood sugar levels. DM disease at the Jatiasih Community Health Center includes the highest number of outpatient visits in a year, namely 8,562 times (3.51%), which is balanced with DM sufferers and complications continuing to increase. There needs to be education about the implementation of DM therapy programs. *Objective:* to determine the effect of health education on compliance with therapy in diabetes mellitus patients. *Method:* The type of research is quantitative with a pre-experimental research design with a one group pre-post test design. The population in this study were all DM sufferers who underwent therapy and received oral therapy at the Jatiasih Community Health Center in June 2022 with a total of 42 respondents. Determining the sample size using a purposive sampling technique of 31 respondents. The research instrument uses educational SOPs and compliance questionnaires. Univariate and bivariate data analysis using Wilcoxon. *Results:* Compliance with the therapy program for DM patients before being given nurse education from all 31 respondents had compliance in the low category, namely 100%. The majority of compliance with the therapy program for DM patients before being given nurse education had compliance in the moderate category, namely 27 respondents (87.1%). Nurse education is effective for compliance with therapy programs in DM patients (p value = $0.000 < 0.05$ and $Z = 5.014$). *Conclusion:* There is effective nurse education regarding compliance with therapy programs in DM patients

Keywords: Nurse education, program compliance, DM patients

PENDAHULUAN

Stunting Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang mempunyai karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena adanya gangguan kerja insulin, kelainan sekresi insulin, atau kedua-duanya dan membutuhkan terapi pengobatan yang lama untuk mengurangi risiko kejadian komplikasi. DM disebut juga dengan *The Silent Killer* sebab penyakit ini dapat menyerang beberapa organ tubuh dan mengakibatkan berbagai macam keluhan (American Diabetes Association (ADA), 2014).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), diperkirakan pada tahun 2023 bahwa 1 dari 11 orang dewasa mengalami DM dan diperkirakan setiap 6 detik satu orang meninggal karena DM (5 juta kematian). Penderita DM di dunia tahun 2020 diperkirakan mencapai 415 juta jiwa (usia 20-79 tahun). Cina merupakan negara dengan jumlah penderita DM tertinggi di dunia yaitu 110 juta jiwa. Urutan kedua adalah India dengan jumlah 69 juta jiwa. Indonesia menempati urutan ke tujuh dunia setelah Amerika, Brazil, Rusia, dan Mexico, dengan jumlah penderita 10 juta jiwa. *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan bahwa pada tahun 2040, penderita DM di dunia menjadi 642 juta jiwa, 1 dari 10 orang dewasa akan

menderita DM, dan penderita DM di Indonesia diperkirakan menjadi 16 juta jiwa (IDF, 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia yang menderita DM tahun 2018 adalah 8,5 % dari seluruh penduduk Indonesia meningkat dari Riskesdas tahun 2013 yang hanya 6,9% dari seluruh penduduk Indonesia. (Risidakes, 2018).

Pengelolaan diabetes mellitus langkah pertama yang harus dilakukan adalah pengelolaan non farmakologis, berupa perencanaan makan dan kegiatan jasmani. Baru kemudian kalau dengan langkah-langkah tersebut sasaran pengendalian diabetes yang ditentukan belum tercapai, dilanjutkan dengan langkah berikut, yaitu penggunaan obat/pengelolaan farmakologis (Soegondo S, 2014).

Tatalaksana yang diberikan pada penderita DM diperlukan terapi yang adekuat agar tercapainya kadar gula darah normal dan mengurangi risiko penyakit kardiovaskular. Pasien yang telah menjalani program terapi harus patuh dengan terapi agar pengobatan berjalan optimal. Kepatuhan pasien minum obat anti diabetik sangat menentukan keberhasilan dalam penatalaksanaan pasien DM. Frekuensi pemberian obat, pengetahuan, jenis kelamin berpengaruh terhadap

kepatuhan minum obat pasien DM Tipe 2.

Menurut konsensus Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI), penanganan diabetes melitus pada dasarnya terdiri atas 4 (empat) pilar penatalaksanaan/pengelolaan diet diabetes melitus, yaitu edukasi/penyuluhan, perencanaan makan, latihan jasmani atau exercise dan intervensi farmakologis (obat OHO) (Soelistijo S, Novida H, Rudijanto A, 2015). Sumber daya manusia di pusat pelayanan kesehatan strata pertama merupakan factor penting dalam keberhasilan program penatalaksanaan DM (Soegondo S, 2014).

Permasalahan di Indonesia saat ini antara lain adalah sarana/prasarana di pusat layanan kesehatan yang kurang memadai. Kemampuan petugas kesehatan yang belum optimal dalam penanganan kasus-kasus DM baik secara preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif. Perawat merupakan salah satu profesi yang ada dalam sebuah tim edukasi DM. Peran perawat sebagai edukator sangat penting dalam upaya mendukung keberhasilan perilaku perawatan diri bagi pasien diabetes ini (Indaryati & Pranata, 2019).

Hasil studi pendahuluan Penyakit DM di Puskesmas Jatiasih termasuk kunjungan terbanyak untuk rawat jalan dalam setahun yaitu sebanyak 8.562 kali

(3,51%) yang diimbangi dengan penderita dan komplikasi DM terus mengalami peningkatan. Data Prolanis di bulan Juli 2022 dari 37 peserta prolanis dengan DM dimana 31 orang mendapatkan terapi oral dan didapatkan bahwa lebih dari 65% nilai glikemik pasien sebagian besar tidak terkontrol yaitu terutama pada penderita DM yang perempuan, usia lanjut, pendidikan rendah, tidak bekerja, dan lama menderita DM selama 1-5 tahun. Untuk selanjutnya perlu diketahui bagaimana pengelolaan DM melalui manajemen pengetahuan, kontrol asupan makanan, aktivitas fisik dan kepatuhan terhadap obat secara bersama-sama akan mempengaruhi keberhasilan pengendalian DM tipe 2, sehingga menjadi penting untuk melakukan evaluasi penerapan manajemen pengelolaan DM. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Terapi Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Jatiasih.

METODE

Penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian penelitian Pre Eksperiment yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali

(Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan Desain atau pendekatan One-Group Pretest-Posttest Design yaitu suatu penelitian untuk mempelajari sebelum diberikan perlakuan dan sesudah dilakukan perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui dengan akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Tempat penelitian dilaksanakan di Puskesmas Jatiasih. Pada penelitian ini mengamati Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap

Kepatuhan Terapi Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Jatiasih.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes Mellitus (DM) yang melakukan terapi dan mendapatkan terapi oral dengan jumlah populasi 42 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling jumlah sampel adalah 31 responden. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. (Notoatmodjo, 2018). Analisis yang digunakan adalah dilakukan uji parametrik wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Keaktifan prolansis

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Keaktifan prolansis

Karakteristik Responden	Kategori	f(x)	%
Usia	Dewasa	9	29,0
	Lansia	22	71,0
Jenis kelamin	Perempuan	9	29,0
	Laki-laki	22	71,0
Pendidikan	SD/SMP	11	35,5
	SMA	17	54,8
	D3/S1	3	9,7
Keaktifan	Aktif (datang minimal 8 kali)	20	64,5
	Tidak	11	35,5
Total		31	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia dari 31 responden mayoritas

memiliki usia lansia berjumlah 22 orang (71,0%), usia dewasa sejumlah 9 responden (29,0%).

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki yaitu 22 responden (71,0%) dan perempuan 9 responden (29,0%). Pendidikan responden mayoritas SMA berjumlah 17 orang (54,8%), SD/SMP berjumlah 11 orang (35,5%) dan D3/S1 berjumlah 3 orang (9,7%). Keaktifan prolans menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan bahwa 20 responden (64,5%) dalam kategori aktif dan sisanya 11 responden (35,5%) tidak aktif.

2. Kepatuhan program terapi pada pasien DM sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan

Tabel 2. Distribusi Kepatuhan Program Terapi Pada Pasien DM Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan kesehatan

Kepatuhan	Kategori	f	%
Sebelum	Rendah	31	100,0
	Sedang	0	0
	Tinggi	0	0
Total		31	100,0
Sesudah	Rendah	0	0
	Sedang	27	87,1
	Tinggi	4	12,9
Total		31	100,0

Tabel 2 menunjukkan yaitu 100%. Kepatuhan program kepatuhan program terapi pada pasien DM sebelum diberikan Pendidikan kesehatan dari 31 responden seluruhnya memiliki kepatuhan dalam kategori rendah yaitu 27 responden (87,1%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ditentukan setelah dilakukan uji normalitas dengan *shapiro wilk* karena data penelitian kurang dari 50 yaitu 31 responden. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre tests memiliki signifikan $0,000 < 0,05$ dan data post test dengan signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga data berdistribusi tidak normal maka hasil pengukuran kepatuhan pada pre test dan post test dilakukan dengan *wilcoxon*, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat Efektifitas Edukasi Perawat Terhadap Kepatuhan Program Terapi Pada Pasien DM

Kepatuhan	N	Minimal	Maksimal	Mean	p value
Sebelum	31	3	5	4,19	0,000
Sesudah	31	6	8	6,90	

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa responden kepatuhan program terapi pasien DM sebelum edukasi memiliki mean 4,19 dan setelah edukasi memiliki mean 6,90. Berdasarkan output *wilcoxon* diatas nilai Sig. (2-tailed) p value 0,000 ($p < 0,05$) atau dapat dikatakan nilai p value lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Terapi Pasien Diabetes Mellitus.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan program terapi pada pasien DM sebelum diberikan pendidikan kesehatan dari 31 responden seluruhnya memiliki kepatuhan dalam kategori rendah yaitu 100% dengan nilai kepatuhan kurang dari 6. Penelitian ini menggunakan kuesioner MMAS yang terdiri dari 8 pertanyaan menunjukkan bahwa terdapat 3-4 item pertanyaan yang tidak dipatuhi oleh responden. Responden dalam penelitian ini mayoritas tidak mengkonsumsi obat

atau terapi saat badannya sudah mulai merasa lebih baik. Pasien yang tidak mematuhi program terapi dapat dikarenakan pasien yang merasa dirinya sudah sehat dan membaik sehingga tidak mengkonsumsi program terapi.

Kepatuhan pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pendidikan pasien dimana pada penelitian ini terdapat responden yang SD/SMP berjumlah 11 orang (35,5%). Responden dengan Pendidikan rendah cenderung kurang patuh karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya program terapi DM yang dijalani sehingga berpengaruh pada sikap dan perlakuan responden dalam menjalani terapi. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo, (2014) memaparkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dapat dibagi menjadi tiga yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi salah satunya adalah tingkat pendidikan terakhir.

Hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan pasien DM Tipe 2 75% berada pada tingkat

sedang dan 50% berada pada tingkat kepatuhan yang tergolong tinggi. Hasil analisis penelitian sebelumnya menunjukkan ada hubungan Pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 dan hubungannya dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepatuhan program terapi pada pasien DM sesudah diberikan pendidikan kesehatan dari 31 responden mayoritas memiliki kepatuhan dalam kategori sedang yaitu 27 responden (87,1%) dengan nilai antara 6-7. Hal ini menunjukkan setelah edukasi kepatuhan responden meningkat dengan nilai rata-rata menjawab benar 6-7 soal. Jawaban kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas pasien DM lupa meminum semua obat DM satu hari yang lalu.

Edukasi pada penelitian ini terbukti meningkatkan kepatuhan program terapi pada pasien DM, dimana hal ini sesuai dengan manfaat edukasi kepada pasien dan keluarga menurut Komite Akreditasi Rumah Sakit dalam SNARS 2018, yaitu (1) agar pasien memahami kondisi sehingga dapat berpartisipasi lebih baik dalam penanganan tindakan medis terhadap pasien, dan (2) pasien mendapat informasi dalam mengambil keputusan tentang asuhannya (3) Menetapkan masalah dan kebutuhan yang mereka

inginkan. Edukasi pasien bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, meningkatkan kepuasan pasien, meningkatkan kepatuhan program pengobatan, meningkatkan kemandirian pasien, menurunkan tingkat kecemasan dan kematian pasien, menurunkan efek samping penyakit dan pengobatan (Nabavi dkk, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan atau edukasi dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang pentingnya program terapi. Berdasarkan hasil analisis wilcoxon diatas nilai Sig. (2-tailed) p value 0,000 ($p < 0,05$) atau dapat dikatakan nilai p value lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ dan nilai $Z=5,014$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Terapi Pasien Diabetes Mellitus.

Sesuai dengan Notoadmodjo (2017) menunjukkan bahwa tujuan edukasi atau penyuluhan kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan untuk merubah perilaku perseorangan dan atau masyarakat dalam bidang kesehatan. Perilaku yang dirubah dalam hal ini adalah kepatuhan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan ditimbang-timbang yang akan menentukan sikap dan dapat meningkatkan motivasi kearah yang lebih baik yang lebih positif sesuai

dengan pengetahuan yang didapatkan (Notoadmodjo, 2017). Sehingga diharapkan setelah dilakukan edukasi oleh perawat pasien akan lebih patuh dalam menjalani program terapi DM sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Restuning (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan pengaturan diet sebelum dan sesudah diberikan edukasi diabetes antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dimana edukasi yang diberikan oleh perawat dapat meningkatkan pengetahuan, motivasi dan mengubah kepatuhan diet.

Penelitian yang dilakukan oleh Padmasari, Azizah, Larasati (2021) menunjukkan bahwa edukasi melalui *Home Pharmacy Care* (HPC) dapat meningkatkan kepatuhan $p=0,002$ ($p<0,05$) dan kontrol GDP dengan rata-rata penurunan kadar GDP kelompok intervensi adalah $53,67\pm 24,31$ mg/dL dan $p=0,021$ ($p<0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemberian edukasi melalui HPC dapat meningkatkan kepatuhan dan ketercapaian kadar glukosa darah puasa. Program edukasi yang menekankan kepatuhan terhadap regimen pengobatan secara keseluruhan, terutama untuk diet dan berolahraga serta tindak lanjut yang teratur memiliki manfaat yang lebih besar dalam kontrol

glikemik dibandingkan hanya dengan menekankan kepatuhan pengobatan saja. Pendidikan terstruktur memiliki dampak positif pada kontrol glukosa dan hipoglikemia pada DM tipe 2 dan merupakan program wajib dalam perawatan rutin

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan Kepatuhan program terapi pada pasien DM sebelum diberikan pendidikan kesehatan dari 31 responden seluruhnya memiliki kepatuhan dalam kategori rendah yaitu 100%. Kepatuhan program terapi pada pasien DM sesudah diberikan pendidikan kesehatan dari 31 responden mayoritas memiliki kepatuhan dalam kategori sedang yaitu 27 responden (87,1%). Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Terapi Pasien Diabetes Mellitus (p value = $0,000 < 0,05$ dan $Z=5,014$).

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti ini memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Responden

Responden dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan terapi DM yang telah diberikan serta menghadiri prolanis

untuk mendapatkan berbagai informasi kesehatan.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan bagi Puskesmas dengan adanya hasil penelitian ini lebih meningkatkan perhatiannya pada pasien DM terutama untuk meningkatkan kepatuhan program terapi pada pasien DM.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association (ADA). (2014). Diagnosis and Classification of Diabetes Mellitus. *Diabetes Care, Vol 37*(Supplement 1.).
- Black, J.M & Hawks, J. H. (2017). *Medical Surgical Nursing*. elsevier Saunder.
- Damayanti, S. (2015). *Diabetes Mellitus & Penatalaksanaan Keperawatan*. Nuha Medika.
- Indaryati & Pranata. (2019). Peran Edukator Perawat Dalam Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus (DM) Di Puskesmas Kota Palembang Tahun 2019. *Prosiding Seminar Nasional & Diseminasi Hasil Penelitian Update Evidence-Based Practice in Cardiovascular Nursing*.
- International Diabetes Federation (IDF). (2022). *Global Diabetes Plan 2021*,.
- Jilao M. (2017). *Tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus di Puskesmas KohLibong Thailand*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lailatushifah, S. N. F. (2012). *Kepatuhan Pasien Yang Menderita Penyakit Kronis Dalam Mengonsumsi Obat Harian*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Mansjoer. (2016). *Kapita Selekta Kedokteran*. Media Aesculapius FKUI.
- Niven N. (2012). *Psikologi kesehatan: keperawatan pengantar untuk perawat dan profesional kesehatan lain*. EGC.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- PERKENI. (2015). *Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*. PERKENI.
- Risdakes. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Smeltzer, S.c., Bare, B.g., Hinkle, J.L., Cheever, K. H. (2017). *Brunner & Suddart's: Textbook of Medical-Surgical Nursing*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Smeltzer, Suzana C. - Bare, B. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. EGC.
- Soegondo S, D. (2014). *Buku Panduan Penatalaksanaan Diabetes Mellitus di Layanan Kesehatan Primer di Indonesia*. Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Soelistijo S, Novida H, Rudijanto A, et al. (2015). *Konsensus pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di indonesia 2015*. (IDAI (ed.)).
- Tao L & Kendall K. (2018). *Sinopsis Organ Sistem Endokronologi*. Karisma Publishing Group.
- Violita F, Thaha ILM, D. I. (2015). *Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sigeri*. Universitas Hasanuddin.